



## PERUBAHAN CITRA KAWASAN KOTA BARU YOGYAKARTA

Noor Suwanto

Universitas Diponegoro Semarang

E-mail: noorsuwanto@gmail.com

### Informasi Naskah:

Diterima:

25 Juni 2018

Direvisi:

1 November 2018

Disetujui terbit:

27 November 2018

Diterbitkan:

Cetak:

30 November 2018

Online

30 November 2018

**Abstract:** *New Town area built using the concept of Garden City is currently experiencing many changes so that the image of the Kota Baru area is difficult to recognize in accordance with the concept of Garden City. Changes experienced by Kota Baru area is changing land use, visual changes in buildings, open spaces change. This study aims to determine the image of the Kota Baru area in accordance with the concept of Garden City in the early days of established, the present, changes in the image of the region, and efforts to strengthen the image of the region. The research method used qualitative method which then analyzed descriptively. The study was conducted on the entire Kota Baru area based on Garden City's theory by Ebenezer Howard and Thomas Karsten, in the use of Kevin Lynch City image imagery with aspects of Identity, Structure, and Meaning. The result of this research is that the image of the area at the beginning was very strongly visible from all aspects of area image. But the image of surveillance at the time of now a days not all aspects look strong, the strongest aspect seen in the path element, and the sense of the enclosure (enclosure).*

**Keyword:** *Garden City, image of Kota Baru, change of image*

**Abstrak:** Kawasan Kota Baru yang dibangun menggunakan konsep *Garden City* saat ini kondisinya sudah mengalami banyak perubahan sehingga citra dari kawasan Kota Baru sulit untuk dikenali sesuai dengan konsep *Garden City*. Perubahan yang dialami kawasan Kota Baru adalah tata guna lahan berubah, perubahan visual bangunan, ruang-ruang terbuka mengalami perubahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui citra kawasan Kota Baru sesuai dengan konsep *Garden City* pada masa awal didirikan, masa sekarang, perubahan citra kawasan, dan upaya untuk menguatkan citra kawasan. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Penelitian dilakukan pada seluruh kawasan Kota Baru berdasarkan teori *Garden City* oleh Ebenezer Howard dan Thomas Karsten, di gunakan teori citra Kota Kevin Lynch dengan aspek Identitas, Struktur, dan Makna. Hasil penelitian yang didapatkan adalah citra kawasan pada awal didirikan sangat kuat terlihat dari semua aspek citra kawaan. Tetapi citra kawasan pada masa sekrang tidak semua aspek terlihat kuat, aspek paling kuat terlihat pada elemen path, dan rasa akan keterlingkupan (*enclosure*).

**Kata Kunci:** konsep *Garden City*, citra Kota Baru, perubahan citra

### PENDAHULUAN

Perkembangan akan selalu terjadi pada sebuah kota baik terencana maupun tidak terencana dan dipengaruhi oleh perubahan aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi yang akan membentuk perubahan unsur fisik dan non fisik. Perkembangan tersebut cenderung tidak memperhatikan konsep awal dari terbentuknya fisik kawasan yang ada, sehingga menyebabkan terjadinya perubahan fisik yang tidak saling terkait satu sama lain dan pada akhirnya mengakibatkan perubahan citra dan jati diri kawasan yang tidak terkontrol.

Fenomena di atas juga terjadi di Kota Yogyakarta, terutama pada Kawasan Kota Baru yang menjadi objek penelitian ini, di mana banyak dijumpai rumah tinggal yang beralih fungsi menjadi bangunan komersial dan perkantoran, area terbuka hijau pada tapak rumah tinggal beralih fungsi menjadi area

parkir atau bahkan bangunan baru, pepohonan yang merupakan karakter utama dari konsep *Garden City* pada Kawasan Kota Baru banyak dihilangkan sehingga lingkungan yang tadinya teduh menjadi panas dan terang tanpa peneduh, serta perubahan fungsi lain yang tidak mempertimbangkan kaidah-kaidah penataan lingkungan yang baik.

Menurut Zahnd (2006), daya tarik manusia dan perhatian manusia terhadap suatu kawasan dapat dipengaruhi oleh citra kawasan kota yang baik. Ketertarikan manusia pada suatu kawasan dan kemudahan mengenali kawasan tersebut dikarenakan adanya citra dan identitas kawasan yang baik, akan mendorong manusia datang ke kawasan tersebut. Perkembangan kawasan yang memperhatikan keberlanjutan tata ruang yang ada akan membentuk image atau citra kawasan dimana komponen pembentuk image adalah: identitas,

struktur dan makna (Lynch, 1960). Dengan berpedoman pada teori yang ada, perubahan pada Kawasan Kota Baru di Yogyakarta bisa saja disesuaikan dengan konsep awalnya sebagai *Garden City*, bahkan dengan citra kawasannya yang kuat dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat ataupun pengunjung sehingga yang diharapkan perkembangan kebutuhan para penghuni dan masyarakat di Kawasan Kota Baru dapat terpenuhi namun dengan kaidah yang sesuai dengan konsep awal Kawasan Kota Baru sebagai *Garden City*.

Oleh karena itu dibutuhkan suatu penelitian yang membahas perubahan yang terjadi pada Kawasan Kota Baru Yogyakarta, untuk dapat mengetahui elemen-elemen apa saja yang berubah dan tidak berubah dari konsep awalnya sebagai *Garden City*, sehingga ke depannya citra kawasan Kota Baru sebagai *Garden City* dapat dipertahankan dan bahkan menjadi daya tarik dari kawasan tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui citra kawasan Kota Baru yang sesuai dengan konsep *Garden City* pada masa awal didirikan dan masa sekarang ini, kemudian melihat perubahannya dan mencari bentuk upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat citra Kawasan Kota Baru yang sesuai dengan konsep *Garden City*.

Untuk mengetahui perubahan yang ada, peneliti akan mengkomparasikan elemen-elemen citra kawasan Kota Baru pada masa awal berdiri dan masa sekarang (2015). Setelah mengetahui perubahan yang ada kemudian akan dianalisa untuk mengetahui elemen-elemen apa sajakah yang masih sesuai dengan konsep *Garden City*, sehingga akan didapat suatu bentuk upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat citra Kawasan Kota Baru Yogyakarta yang sesuai dengan konsep *Garden City*.

## TINJUAN PUSTAKA

### Konsep *Garden City*

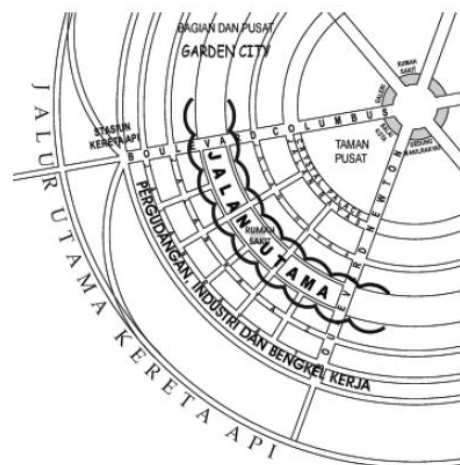
Konsep *Garden city* yang ideal yang ditawarkan oleh Ebenezer Howard (1902), diantaranya adalah :

1. Bentuk kawasan melingkar dan terbagi menjadi enam bagian dengan pusat kawasan berbentuk radial konsentris. Keenam bagian kawasan tersebut mengelilingi pusat kawasan dan dihubungkan dengan jalur jalan dan kereta api.



**Gambar 1** Konsep Jaringan *Garden City* Ebenezer Howard (1902)

2. Terdapat boulevard besar yang membelah kawasan dan menghubungkan pusat kota dengan area tepi kota. Pada pusat kota terdapat taman yang dikelilingi fasilitas publik.
3. Setiap bangunan rumah berdiri sendiri dengan luas lahan 61x40 meter memiliki taman sebagai perantara jalan dan bangunan. Dengan desain yang bervariasi antar rumah atau kelompok rumah.
4. Bangunan rumah menghadap ke jalan yang saling bertemu menuju pusat kawasan dan membentuk pola radial konsentris
5. Konsep *Garden City* memiliki area yang membagi kawasan menjadi dua yaitu *Grand Avenue* yang berbetuk sabuk hijau yang merupakan area jalan dan taman serta fasilitas publik yang berada di bagian tengah area.



**Gambar 2** Tata Guna Lahan *Garden City*

6. Lingkaran terluar *Garden City* adalah pabrik, gudang, perusahaan susu, pasar, penyedia batu bara dan kayu. Area ini dilewati jalur kereta api yang mengelilingi tepi kota dan menghubungkannya dengan area perkebunan.
7. Sedangkan menurut Thomas Karsten dalam Kesuma (2013) yang telah menerapkan konsep *Garden City* di Indonesia diantaranya adalah:
  1. Skala Makro (Kota) : menggunakan pola radial konsentris; pembagian zonasi berdasar fungsi, teknis, ekonomi dan kesehatan; sarana transportasi penghubung antar kawasan menggunakan kereta api; taman dan vegetasi mendominasi lingkungan sebagai penyatu kawasan.
  2. Skala Messo (Lingkungan Permukiman) : inti kawasan berupa ruang terbuka publik; terdapat fasilitas umum seperti kawasan pendidikan, sosial, komersial, sarana dan prasarana; ruang terbuka dihubungkan dengan ruang terbuka sebagai sumbu dan ruang publik dihubungkan dengan ruang kota sebagai sumbu; zona pelayanan publik berupa bangunan pergudangan untuk bongkar muat terletak di bagian terluar kawasan dengan transportasi berupa kereta api.
  3. Skala mikro : arsitektur bangunan bergaya kolonial Belanda dengan 3 tipe (villa, kecil,

kampung), orientasi wajah bangunan ke jalan lingkungan, terdapat 2 jenis ruang jalan (jalan utama dan jalan lingkungan).

Elemen Citra Kawasan yang sesuai dengan konsep *Garden City* akan melihat aspek-aspek sebagai berikut :

### 1. Struktur

- a. Path (Jalur jalan)
- b. Nodes (simpul)
- c. District (Fungsi Kawasan)
- d. Landmark (tetenger)
- e. Edges (Batas Kawasan)

### 2. Identitas

- a. Elemen Fisik
- b. Elemen Non Fisik

### 3. Makna

- a. Posisi
- b. Orientasi
- c. Isi

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data-data deskriptif mengenai perubahan citra kawasan Kota Baru Yogyakarta.

Metode menjelaskan rancangan kegiatan, ruang lingkup atau objek, bahan dan alat utama, tempat, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian, dan teknik analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Citra Kawasan Kota Baru Pada Masa Awal

### 1. Struktur

#### a. Path (Jalur Jalan)

Dibedakan menjadi Jalan Utama serta Jalan Lokal dan Lingkungan. Jalan Utama memiliki lebar 20-30 meter dengan pembatas di tengah jalan berupa taman deretan pohon, trotoar di kanan-kiri jalan, visual jalan didukung deretan bangunan tipe besar dengan halaman luas & gaya arsitektur kolonial. Sedangkan Jalan Lokal dan Jalan Lingkungan memiliki lebar 4-8 m, trotoar di kanan-kiri jalan, visual jalan didukung deretan bangunan tipe kecil-sedang dengan halaman tidak terlalu luas & gaya arsitektur kolonial.

#### b. Nodes (simpul)

Jaringan jalan & pola tata ruang kawasan membentuk pola radial konsentris, dengan pusat kawasan berupa ruang terbuka publik yaitu lapangan luas yang hanya dibatasi pagar tembok pendek.

#### c. District (Fungsi Kawasan)

Berfungsi sebagai kawasan permukiman bagi warga Eropa dengan fasilitas pendukung berupa bangunan pendidikan, kesehatan, tempat ibadah dan ruang publik. Bentuk, fungsi dan wujud dari kawasan Kota Baru terlihat homogen dan berbeda dengan kondisi permukiman di sekitarnya. Perbedaan kawasan tersebut terlihat

bila keluar dari batas kawasan yang dibatasi oleh jalan, jalur kereta api dan sungai.

#### d. Landmark (tetenger)

Kawasan Kota Baru memiliki sebuah pola kawasan berbentuk radial konsentris dengan pusat kawasan berupa lapangan tanpa pembatas sebagai landmark. Sebuah Gereja di Kota Baru juga menjadi landmark pada saat masa awal berdiri, karena posisi Gereja berada pada sudut persimpangan jalan dengan menara tinggi dan tidak terdapat bangunan di kanan-kirinya.

#### e. Edges (Batas Kawasan)

Batas barat - Sungai Code; Batas Selatan - jalan utama & rel kereta api (Stasiun Lempuyangan), Batas Utara - Jl. Gondolajoe, Batas Timur - Jl. Klitren Lor. Batas Kawasan terlihat jelas dengan adanya deretan bangunan kolonial, bentuk taman dengan pepohonan teratur dan konfigurasi massa bangunan yang berbeda dengan kawasan di sekitarnya.

### 2. Identitas

#### a. Elemen Fisik Kawasan

Kita dapat mengenali kawasan Kota Baru bila kita memasuki atau berada di tepi kawasan dari bentuk arsitektur bangunan kolonial melalui ornamen-ornamen yang melekat pada bangunan yang berada di kawasan Kota Baru. Kondisi tersebut sangat berbeda dengan kawasan disekitarnya yang banyak terdapat kawasan permukiman lokal dengan arsitektur bangunan jawa.

#### b. Elemen Non Fisik Kawasan

Kawasan Kota Baru memiliki fungsi sebagai kawasan permukiman dengan fasilitas pendukungnya seperti kesehatan, pendidikan, tempat ibadah, dan ruang terbuka publik. Sehingga kegiatan masyarakat yang terbentuk adalah aktivitas permukiman.

### 3. Makna

#### a. Orientasi

##### • Pandangan Yang Ada

Seseorang dapat merasakan berada dikawasan Kota Baru bila existing view yang didapatkan adalah deretan bangunan dengan fungsi rumah tinggal memiliki arsitektur kolonial, rumah tinggal dengan ketinggian satu lantai dengan pagar yang pendek, memiliki garis sempadan bangunan yang lebar dan jarak antar bangunan yang membentuk ruang terbuka berfungsi sebagai taman dengan vegetasi pepohonan.

##### • Pandangan Yang Timbul

Pandangan yang timbul bila seseorang melakukan pergerakan di jalan utama kawasan Kota Baru adalah ruang terbuka publik yang berada pada pusat kawasan sebagai arah tujuan saat memasuki kawasan Kota Baru. Pandangan yang timbul bila seseorang melakukan pergerakan di jalan lokal dan lingkungan kawasan Kota Baru adalah Jalan Utama sebagai arah tujuan saat meninggalkan suatu area yang berada di dalam kawasan Kota Baru

#### b. Posisi

Rasa terlingkupi karena berada di sekitar deretan pepohonan dirasakan saat kita memasuki kawasan dan berada di jalan-jalan kawasan Kota Baru. Bila berada di pusat kawasan rasa terlingkupi berkurang karena bentuknya yang berupa ruang terbuka yaitu lapangan dengan skala luasan yang besar dibatasi oleh deretan pepohonan dan bangunan yang ada di sekeliling area ruang terbuka terpisahkan oleh jalan yang mengelilingi ruang terbuka.

c. Isi

Jaringan jalan dan pola tata ruang kawasan membentuk pola kawasan radial kosentris sehingga mempunyai pusat kawasan berupa lapangan. Jaringan jalan yang berada di pusat kawasan tersebut menghubungkan bagian-bagian kawasan yang ada di dalamnya dan menghubungkan dengan kawasan lainnya atau antar kawasan. Jalan mempunyai ukuran yang lebar, terdapat pembatas ditengah jalan yang berupa sebuah taman dengan deretan pepohonan, trotoar di sebelah kanan dan kiri jalan ada yang memiliki deretan pepohonan, dan saluran air di kanan kiri jalan. Terdapat juga jalan yang hanya memiliki trotoar dan saluran air.

Citra Kawasan Kota Baru Pada Masa Sekarang

**1. Struktur**

a. Path (Jalur Jalan)

Dibedakan menjadi Jalan Utama serta Jalan Lokal dan Lingkungan. Jalan Utama memiliki Lebar 20-30 m, terdapat pembatas di tengah jalan berupa taman dengan deretan pohon (dengan jumlah yang semakin berkurang) trotoar di kanan-kiri jalan, visual jalan didukung deretan bangunan dengan gaya arsitektur kolonial & modern. Sedangkan Jalan Lokal dan Jalan Lingkungan memiliki lebar 4-8 m, trotoar di kanan-kiri jalan, visual jalan didukung deretan bangunan dengan berbagai fungsi, pepohonan semakin sedikit & gaya arsitekturnya bervariasi (kolonial & modern)

b. Nodes (simpul)

Jaringan jalan & pola tata ruang kawasan membentuk pola radial konsentris, dengan pusat kawasan berupa ruang publik berupa stadion Kridosono (semi terbuka).

c. District (Fungsi Kawasan)

Fungsi bangunan yang ada di kawasan Kota Baru semakin bervariasi antara lain fungsi bangunan rumah tinggal, bangunan pendidikan, bangunan kesehatan, tempat ibadah, perkantoran, ruang publik, perdagangan dan jasa. Bentuk, fungsi dan wujud dari kawasan Kota Baru terlihat tidak homogen sama dengan kondisi di sekitarnya. Walaupun dibatasi oleh jalan, jalur kereta api dan sungai tidak terlihat perbedaannya, sehingga membuat kawasan Kota baru tidak mudah untuk dikenali saat keluar dan masuk kawasan Kota baru.

d. Landmark (tetenger)

Pusat Kawasan (Stadion Kridosono) yang berfungsi sebagai landmark tidak terlihat mencolok, karena dibatasioleh dinding setinggi 4

m, dan dikelilingi beberapa bangunan seperti kolam renang, food court, dan fitness center. Gereja yang pada awalnya berfungsi sebagai landmark, saat ini tidak terlihat menonjol, karena bangunan di sekitarnya memiliki ketinggian yang hampir sama.

e. Edges (Batas Kawasan)

Batas Kawasan tidak terlihat jelas karena gaya bangunannya bervariasi (kolonial & modern), ruang terbuka semakin berkurang, konfigurasi masa bangunan sama dengan kawasan di sekitarnya.

**2. Identitas**

a. Elemen Fisik Kawasan

Kawasan Kota Baru saat ini menggunakan gaya arsitektur Kolonial, modern, dan sebagainya. Bangunan tinggi yang memiliki tinggi bangunan 2 lantai lebih sebagian besar mempunyai atap berbentuk pelana atau limasan dengan sudut 30 – 40 derajat. Bangunan tinggi terdapat juga yang menggunakan atap datar yang merupakan sebuah atap plat beton.

b. Elemen Non Fisik Kawasan

Kawasan Kota Baru memiliki multifungsi seperti kesehatan, pendidikan, tempat ibadah, ruang terbuka publik, perkantoran, perdagangan dan jasa. Fungsi yang beragam dengan aktivitas yang beragam menjadikan Identitas yang terbentuk melalui elemen non fisik yaitu aktivitas manusia tidak dapat menjadi kawasan mudah untuk dikenali.

**3. Makna**

a. Orientasi

• Pandangan Yang Ada

Seseorang dapat merasakan berada dikawasan Kota Baru bila existing view yang didapatkan adalah ruang jalan yang memiliki trotoar, saluran air, dan deretan pepohonan yang berada di tengah ruang jalan atau di kanan-kiri ruang jalan.

• Pandangan Yang Timbul

pandangan yang timbul bila seseorang melakukan pergerakan di jalan utama kawasan Kota Baru adalah Stadion Kridosono, namun kurang dapat dikenali karena tertutup dinding setinggi 4 m dan bangunan lainnya. Pandangan yang timbul bila seseorang melakukan pergerakan di jalan utama kawasan Kota Baru adalah taman di tengah jalan dengan deretan pepohonan dan street furniture.

b. Posisi

Rasa terlingkupi tersebut dirasakan saat kita memasuki kawasan, berada di pusat kawasan dan berada di beberapa jalan yang ada pada kawasan Kota Baru. Sedangkan bila meninggalkan kawasan atau berada di beberapa jalan kawasan perasaan terlingkupi tidak terasa, karena deretan pepohonan sudah menghilang atau berkurang.

c. Isi

Bangunan dengan arsitektur modern dan kolonial, ketinggian bangunan bervariasi dari 1 – lebih dari 4 lantai, memiliki garis berkurangnya atau hilangnya sempadan bangunan dan jarak antar

bangunan yang membentuk ruang terbuka. Jaringan jalan dan pola tata ruang kawasan membentuk pola kawasan radial kosentris sehingga mempunyai pusat kawasan berupa stadion Kridosono. Jaringan jalan yang berada di pusat kawasan tersebut menghubungkan bagian-bagian kawasan yang ada di dalamnya dan menghubungkan dengan kawasan lainnya atau antar kawasan. Jalan mempunyai ukuran yang lebar, terdapat pembatas ditengah jalan yang berupa sebuah taman dengan deretan pepohonan, trotoar di sebelah kanan dan kiri jalan ada yang memiliki deretan pepohonan, dan saluran air di kanan kiri jalan. Terdapat juga jalan yang hanya memiliki trotoar dan saluran air tanpa pepohonan.

Perubahan Citra Kawasan Kota Baru Yogyakarta dari Masa Awal dan Masa Sekarang

### 1. Struktur

#### a. Path (Jalur Jalan)

Path atau jalan pada Kawasan Kota Baru pada masa awal berdirinya dan pada masa sekarang masih memiliki ukuran jalan dengan lebar yang sama dengan pepohonan di sekelilingnya. Pola jalannya masih berupa radial konsentris, namun visual jalannya telah berubah, karena pada masa sekarang gaya bangunannya banyak yang berubah dan jumlah vegetasi / ruang terbuka hijaunya juga berkurang. Tetapi Jalan utama, lokal dan lingkungan kawasan Kota Baru masih dapat dikenali melalui arah tujuan yang jelas, bentuk dan visual jalan yang dimiliki.

#### b. Nodes (simpul)

Dilihat dari fungsinya, pusat kawasan ini masih dapat dikenali sebagai simpul yang memungkinkan berbagai aktivitas bertemu. Namun bila dilihat dari kondisi fisiknya, saat ini Stadion Kridosono tidak dapat dikenali sebagai simpul.

#### c. District (Fungsi Kawasan)

Dengan adanya banyak perubahan fungsi bangunan dari masa awal berdiri hingga sekarang ini, tampilan Kawasan Kota baru sudah tidak sesuai dengan konsep Garden City yang berfungsi sebagai kawasan permukiman.

#### d. Landmark (tetenger)

Kawasan Kota Baru di masa awal berdirinya, memiliki beberapa tetenger diantaranya ruang terbuka publik yang merupakan pusat kawasan dan tempat ibadah berupa Gereja yang terlihat menonjol karena tidak terdapat bangunan lain di sekelilingnya. Namun sekarang ini landmark tersebut sudah tidak tampak menonjol, sehingga membuat orang menjadi sulit mengenali Kawasan Kota Baru.

#### e. Edges (Batas Kawasan)

Kontinuitas dari batas Kawasan Kota Baru masih terlihat dari bentuk jalannya dari masa awal berdiri hingga sekarang. Namun apabila dilihat dari visual bangunannya, kontinuitas tersebut sudah tidak tampak, sehingga sulit dikenali.

### 2. Identitas

#### a. Elemen Fisik Kawasan

Bentuk arsitektur kolonial pada masa awal berdiri memberi identitas yang kuat ditambah kondisi tersebut sangat berbeda dengan kawasan disekitarnya yang berupa permukiman lokal dengan arsitektur bangunan Jawa. Namun pada masa sekarang, bentuk arsitektur bangunannya beragam, sehingga konsep Garden City yang terdapat pada identitas Kawasan Kota Baru sekarang ini tidak kuat.

#### b. Elemen Non Fisik Kawasan

Elemen non fisik kawasan kota baru pada masa awal berdirinya adalah untuk aktivitas permukiman. Namun pada masa sekarang, aktivitas yang terbentuk di kawasan Kota Baru sangat beragam, sehingga identitasnya sebagai kawasan permukiman sulit dikenali.

### 3. Makna

Berdasarkan elemen makna yang meliputi orientasi, posisi dan isi, mendapatkan pandangan ruang jalan yang memiliki trotoar, saluran air, dan deretan pepohonan. Pandangan yang timbul adalah ruang jalan utama yang memiliki trotoar, saluran air, dan deretan pepohonan. Rasa terlindungi masih didapatkan melalui deretan pepohonan yang berada di ruang jalan dan melalui deretan pohon serta dinding pembatas setinggi 4 m yang berada di pusat kawasan. Bagian kawasan yang dapat dirasakan adalah jaringan jalan yang saling terhubung menuju ke pusat kawasan dan pola tata ruang kawasan yang berorientasi terhadap pusat kawasan karena pola kawasan berbentuk radial konsentris.

Bentuk Upaya Yang Dapat Dilakukan Untuk Memperkuat Citra Kawasan Kota Baru Yogyakarta Yang Sesuai Dengan Konsep *Garden City*.

Dari Perubahan-perubahan yang ada pada elemen-elemen Kawasan Kota baru, maka upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat citra Kawasan Kota Baru yang sesuai dengan konsep Garden City diantaranya :

1. Mempertahankan bentuk fisik ruang jalan.
2. Mengembalikan fungsi pusat kawasan seperti fungsi awal yaitu sebagai ruang terbuka hijau.
3. Menerapkan ruang terbuka di depan bangunan dengan vegetasi dan pepohonan.
4. Menerapkan aturan yang sudah ada dengan tegas terkait dengan aturan bentuk bangunan sesuai dengan desain arsitektur kolonial karena kawasan Kota Baru sudah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya.

### KESIMPULAN

#### 1. Struktur

Dari seluruh elemen citra kawasan: path, nodes, distrik, edges, dan landmark yang masih terlihat kuat adalah path karena bentuk jalan, pola jalan, dan visual jalannya masih sesuai dengan konsep *Garden City* (tidak mengalami banyak perubahan). Visual pendukung jalan yang mengalami perubahan yaitu deretan bangunan yang berada di kanan-kiri jalan. Elemen lain seperti landmark, nodes, distrik dan edges telah

mengalami banyak perubahan sehingga konsep *Garden City* yang ada sudah tidak terlihat.

## 2. Identitas

Elemen fisik dan non fisik kawasan telah mengalami banyak perubahan. Elemen non fisik itu sendiri terlihat dari berubahnya aktivitas yang ada, dari semula berupa perumahan sekarang menjadi beragam. Sedangkan elemen fisiknya berubah dari kondisi fisik bangunan yang pada awalnya berarsitektur kolonial, saat ini banyak bangunan yang berubah menjadi modern.

## 3. Makna

Aspek pembentuk makna kawasan dapat dirasakan dari area ruang jalan. Pandangan yang dihasilkan sangat kuat terasa dari visual jalan yang dihasilkan, rasa akan posisi melalui keterlingkupi dirasakan dari deretan pepohonan yang berada di ruang jalan dan dari isi kawasan yang terlihat melalui kondisi jalan yang sesuai dengan konsep *Garden City*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada :

1. Dr. Ir. Atik Suprpti, MTA , selaku dosen pembimbing utama.
2. Dr. Ir. Suzanna Ratih Sari MM, MA, selaku dosen pembimbing pendamping.
3. Staff Pengajaran MTA UNDIP Semarang, yang telah mendukung penelitian ini.
4. Keluarga, yang senantiasa mendukung dan membantu penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cullen, Gordon. 1961. *The Concise Townscape*. The Architectural press. London.
- Lynch, Kevin. 1960. *The Image of The City*. MIT Press. Cambridge.
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold Company. New York.
- Zahnd, Markus. 2006. *Perancangan Kota Secara Terpadu-Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*. Penerbit Kanisius.Yogyakarta.
- Kesuma, Yunita. (2013). *Karakter visual kawasan kotabaru, Yogyakarta berdasarkan konsep garden city*. Tesis. UGM : Yogyakarta.